

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia bukan merupakan tugas yang mudah, karena sumber daya manusia yang berkualitas bukan hanya dilihat dari penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi dilihat juga dari sikap dan mentalitasnya. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pendidikan bangsanya, karena dengan pendidikan yang berkualitas diharapkan akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas pula, dan pada akhirnya dapat mendukung perkembangan pembangunan nasional. Pendidik yang berkualitas dapat tercipta melalui proses pembelajaran yang berkualitas pula.

Mutu proses pembelajaran sangat erat kaitannya dengan peran dan tugas guru di sekolah, karena guru secara langsung berhadapan dengan siswa dalam pelaksanaan pendidikan. Menurut Sardiman (2005:125) yang menyatakan guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Oleh karena itu, guru harus berperan aktif dan dapat menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang hanya melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Usaha tersebut antara lain merupakan tugas dan tanggung jawab guru di sekolah.

Tugas guru sebagai pendidik menyangkut persyaratan tertentu sebagai mana tertuang di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2 yang menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan. Beberapa upaya yang dilakukan, yaitu berkaitan dengan kualifikasi dan kompetensi paedagogik guru. Perubahan dan

pembaharuan pendidikan sangat bergantung pada “*what the teachers do and think*” atau dengan kata lain bergantung pada penguasaan kompetensi paedagogik guru. Menurut Murphi dalam Mulyasa (2009:8) menyatakan bahwa keberhasilan pembaharuan sekolah sangat ditentukan oleh guru, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitas dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran.

Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Peraturan Menteri Pendidikan No 16 Tahun 2007 menyebutkan bahwa standar kompetensi pedagogik guru terdiri dari:

(a) menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual, (b) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (c) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, (d) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, (e) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, (f) memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, (g) berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun terhadap siswa, (h) menyelenggarakan penilaian juga evaluasi proses dan hasil belajar, (i) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, (j) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Ada beberapa faktor penting yang berpengaruh terhadap meningkatnya kompetensi paedagogik guru, yaitu konsep diri, motivasi berprestasi, supervisi akademik kepala sekolah, iklim sekolah dan budaya sekolah. Konsep diri merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pengintegrasian kepribadian, memotivasi tingkah laku sehingga pada akhirnya akan tercapai kesehatan mental. Konsep diri dapat didefinisikan sebagai gambaran yang ada pada diri individu yang berisikan tentang bagaimana individu melihat dirinya sendiri sebagai pribadi yang disebut dengan pengetahuan diri, bagaimana individu merasa atas dirinya

yang merupakan penilaian diri sendiri serta bagaimana individu menginginkan diri sendiri sebagai manusia yang diharapkan.

Motivasi berprestasi harus ada dalam jiwa guru. Motivasi berprestasi adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Oleh sebab itu, motivasi berprestasi dalam psikologi sebagai pendorong semangat kerja. Bila tidak punya motivasi, maka ia tidak akan berhasil untuk mendidik. Keberhasilan guru dalam mengajar karena dorongan/ motivasi ini sebagai pertanda apa yang telah dilakukan oleh guru telah menyentuh kebutuhannya. Kebutuhan guru dalam bekerja seperti kurikulum, sarana dan prasarana sekolah, kepala sekolah, lingkungan pembelajaran di kelas.

Bila guru dalam melakukan pekerjaan mempunyai motivasi berprestasi, ia akan melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai keberhasilan. Orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan berusaha keras untuk mencapai hasil yang memuaskan dalam suatu pekerjaan. Ia akan bahagia atas keberhasilan yang diperolehnya. Perasaan bahagia itu akan mendorong dirinya untuk bekerja lebih giat, tekun dan penuh tanggung jawab serta bersemangat dalam mengerjakan pekerjaan yang ditugaskan padanya. Sebaliknya, orang yang mempunyai motivasi berprestasi rendah lebih suka memiliki pekerjaan yang mudah dan menghindari pekerjaan yang sulit. Hal ini menunjukkan adanya rasa kurang bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan.

Setiap orang dalam suatu organisasi berusaha untuk memahami harapan-harapan yang diarahkan kepadanya dan mencoba untuk menentukan harapan yang perlu

dipenuhi. Apapun tugas dan tanggungjawab yang dibebankan kepada guru, ia akan berusaha untuk melaksanakan secara baik agar mencapai hasil yang baik.

Pada dasarnya, setiap orang yang bekerja menginginkan pekerjaan yang dilakukan dapat berhasil, seperti kenaikan pangkat tepat waktu dan jabatan yang sesuai dengan kemampuannya. Namun tidak semua keinginan itu dapat tercapai dengan mulus. Birokrasi yang dilalui terkadang dapat membuat sikap apatis dan menurunkan motivasi untuk berprestasi dalam bekerja.

Bekerja tanpa motivasi akan cepat bosan, karena tidak ada unsur pendorongnya. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya gairah kerja guru, agar mau bekerja keras dengan menyumbangkan segenap kemampuan, pikiran, keterampilan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Menurut Uno (2010: 47) bahwa guru menjadi seorang pendidik karena adanya motivasi untuk mendidik.

Bila tidak punya motivasi, maka ia tidak akan berhasil untuk mendidik atau jika ia mengajar karena hanya terpaksa saja dan tidak ada kemauan yang berasal dari dalam diri guru tersebut. Hal tersebut menurut Winardi (2001: 207) yang menyatakan motivasi merupakan suatu kekuatan potensial yang ada pada diri seseorang, yang dapat dikembangkannya sendiri, atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya sekitar imbalan moneter dan imbalan non-moneter, yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau negatif tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi oleh orang yang bersangkutan.

Para guru mempunyai cadangan energi potensial pada diri masing-masing guru, bagaimana energi tersebut akan dilepaskan atau digunakan tergantung pada kekuatan dorongan motivasi seseorang dan situasi serta peluang yang tersedia. Menurut McClelland dalam Hasibuan (2003: 163) yang menyatakan bahwa energi yang dilepaskan karena didorong oleh kekuatan motivasi dan kebutuhan dasar yang terlibat, harapan keberhasilannya, nilai insentif yang terlekat pada tujuan. Selanjutnya, menurut Mc. Clelland bahwa hal-hal yang memotivasi seseorang adalah kebutuhan akan prestasi, kebutuhan akan afiliasi dan kebutuhan akan kekuasaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kompetensi paedagogik guru di sekolah adalah supervisi akademik yang diberikan oleh kepala sekolah. Supervisi akademik dalam hal ini adalah mengenai persepsi guru terhadap pelaksanaan pembinaan dan bimbingan akademik yang diberikan oleh kepala sekolah sehingga berdampak terhadap kompetensi paedagogik guru.

Dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2010 tentang standar kepala sekolah ditegaskan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang kepala sekolah adalah kompetensi supervisi. Supervisi akademik kepala sekolah didefinisikan sebagai proses pemberian layanan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pengelolaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien.

Selain dipengaruhi oleh konsep diri, motivasi berprestasi dan supervisi akademik kepala sekolah, kompetensi paedagogik juga dapat dipengaruhi oleh iklim sekolah

dan budaya sekolah. Iklim sekolah atau suasana lingkungan kerja di sekolah adalah segala sesuatu yang dialami oleh guru dan warga sekolah ketika berinteraksi di dalam lingkungan sekolah. Penciptaan iklim yang berorientasi pada prestasi dan mementingkan pekerja dapat memperlancar pencapaian hasil yang diinginkan. Semua iklim kerja merupakan komoditi yang sangat diperlukan oleh semua orang termasuk guru. Iklim kerja diperlukan untuk menjalankan kehidupan, mengkondisikan sekelompok orang dan mencapai tujuan organisasi bersama dalam sebuah tim. Iklim yang berprestasi merupakan dorongan yang tumbuh dan berkembang dari dalam diri guru untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin sehingga tujuan akan tercapai.

Salah satu tugas kepala sekolah adalah menciptakan budaya sekolah yang dapat menumbuhkan konsep diri dan motivasi berprestasi guru agar memiliki kompetensi paedagogik yang tinggi. Budaya sekolah merupakan interaksi yang saling mempengaruhi antara individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Lingkungan ini akan dipersepsi dan dirasakan oleh individu tersebut sehingga menimbulkan kesan dan perasaan tertentu.

“Berdasarkan laporan Balitbang Depdiknas tahun 2002, dari 1.054.859 guru SD di Indonesia ternyata hanya sekitar 30% yang layak mengajar di kelas dihadapan para siswa dan yang selebihnya tidak layak. Untuk guru SLTP, SMU, dan SD angkanya hampir sama”(www.suaramerdeka.com/harian.htm).

Berikut ini dikemukakan hasil laporan kegiatan kepengawasan sekolah tahun pelajaran 2012/2013 pada 152 guru tingkat SMP di Kecamatan Tanjung Raya Mesuji adalah:

**Tabel 1.1 Data Hasil Kegiatan Kepengawasan Akademik Tahun Pelajaran 2012/2013 pada Tingkat SMP di Kecamatan Tanjung Raya Mesuji**

No	Objek Pengamatan	Keterangan
1	Pengembangan silabus dan RPP	106 guru (70%) belum mengembangkan silabus dan RPP
2	Kreativitas dalam membuat media pembelajaran	91 guru (60%) kurang berkeaktivitas dalam membuat media pembelajaran
3	Analisis hasil evaluasi	61 guru (40%) belum melakukan analisis hasil evaluasi

Sumber : Hasil Laporan Kegiatan Kepengawasan Sekolah TP 2012/2013

Penulis mencoba mengkaji fenomena yang terjadi pada guru-guru SMP di Kecamatan Tanjung Raya Mesuji yang terdiri dari 9 SMP dengan jumlah kurang lebih 152 orang belum memenuhi harapan Pemerintah, lembaga, orangtua ataupun masyarakat. Secara umum persoalan tersebut meliputi kualitas supervisi akademik kepala sekolah yang masih tergolong rendah. Masih banyak guru yang belum memahami prinsip-prinsip pengembangan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), masih banyak guru yang belum menggunakan media dan sumber belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan karakteristik peserta didik, masih banyak guru yang belum merancang soal yang mengacu pada indikator, dan tidak membuat pedoman penskoran, dan sebagian besar guru belum menggunakan hasil evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Padahal tujuan supervisi untuk membantu guru-guru melihat dengan jelas tujuan pendidikan dan berusaha mencapai tujuan pendidikan itu dengan membina dan mengembangkan metode-metode dan prosedur pengajaran yang lebih baik.

Selain itu sebagian guru kurang berhasil dalam mengajar dikarenakan konsep diri yang belum optimal dan mereka kurang termotivasi untuk mengajar, hal ini dapat



dilihat dari guru yang belum tepat waktu dalam bertugas, sering datang terlambat dan pulang sebelum waktunya, sebagian guru belum memiliki kualifikasi akademik S1 dan juga sebagian guru belum membuat perangkat pembelajaran.

Iklm sekolah belum memenuhi standar pendidikan yang diharapkan, ini dapat dilihat dari lingkungan sekolah yang belum tertata, sebagian gedung sekolah mulai rusak, hanya sebagian kecil saja sekolah yang memiliki sumber belajar seperti perpustakaan, alat peraga dan laboratorium.

Guru merupakan anggota utama dalam sekolah, karena guru memainkan peranan yang paling penting untuk mendidik murid-murid di sekolah menuju ke arah pembentukan warga negara yang berilmu dan berakhlak mulia. Secara ringkasnya guru memainkan peranan penting dalam merealisasikan strategi tentang jalannya proses pendidikan dalam suatu daerah tertentu. Walau bagaimanapun tugas dan tanggung jawab guru tidak dapat dilaksanakan dengan sempurna sekiranya para guru menghadapi konsep diri yang belum optimal, kurang termotivasi untuk mengajar, supervisi akademik kepala sekolah yang kurang baik, suasana budaya sekolah dan iklim sekolah yang tidak kondusif.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Sebagian guru kurang berhasil dalam mengajar dikarenakan konsep diri yang belum optimal.

- 1.2.2 Guru kurang termotivasi untuk berprestasi, sehingga kompetensi paedagogik guru menurun.
- 1.2.3 Beragamnya motivasi berprestasi guru SMP di Kecamatan Tanjung Raya Mesuji sehingga tingkat prestasinya juga berbeda.
- 1.2.4 Belum semua Kepala Sekolah SMP di Kecamatan Tanjung Raya Mesuji menjalankan peranan sebagai supervisor dengan baik.
- 1.2.5 Sebagian Kepala Sekolah SMP di Kecamatan Tanjung Raya Mesuji belum menggunakan metode, perangkat dan teknik supervisi akademik yang benar.
- 1.2.6 Beberapa SMP di Kecamatan Tanjung Raya Mesuji iklim sekolahnya belum terorganisir dengan baik.
- 1.2.7 Sebagian guru SMP di Kecamatan Tanjung Raya Mesuji belum optimal dalam penguasaan kompetensi paedagogik.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dengan memperhatikan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti perlu membatasi masalah guna menghindari salah penafsiran dan menyesuaikan dengan kemampuan peneliti. Adapun batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Kompetensi paedagogik guru.
- 1.3.2 Konsep diri guru
- 1.3.3 Motivasi berprestasi
- 1.3.4 Supervisi akademik kepala sekolah

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Bertolak dari pembatasan masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1.4.1 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap kompetensi paedagogik guru SMP di Kecamatan Tanjung Raya Mesuji?
- 1.4.2 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi berprestasi terhadap kompetensi paedagogik guru SMP di Kecamatan Tanjung Raya Mesuji?
- 1.4.3 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara supervisi akademik kepala sekolah terhadap kompetensi paedagogik guru SMP di Kecamatan Tanjung Raya Mesuji?
- 1.4.4 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri, motivasi berprestasi dan supervisi akademik kepala sekolah terhadap kompetensi paedagogik guru SMP di Kecamatan Tanjung Raya Mesuji?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

- 1.5.1 Pengaruh konsep diri terhadap kompetensi paedagogik guru SMP di Kecamatan Tanjung Raya Mesuji.
- 1.5.2 Pengaruh motivasi berprestasi terhadap kompetensi paedagogik guru SMP di Kecamatan Tanjung Raya Mesuji.
- 1.5.3 Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap kompetensi paedagogik guru SMP di Kecamatan Tanjung Raya Mesuji.

- 1.5.4 Pengaruh konsep diri, motivasi berprestasi dan supervisi akademik kepala sekolah secara bersama-sama terhadap kompetensi paedagogik guru SMP di Kecamatan Tanjung Raya Mesuji.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat teoritis maupun manfaat praktis yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumbangan bagi khasanah Program Studi Magister Manajemen Jurusan Ilmu Pendidikan dalam hal pengaruh konsep diri, supervisi kepala sekolah dan motivasi berprestasi terhadap kompetensi paedagogik guru di jenjang Sekolah Menengah Pertama.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

#### 1.6.2.1 Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini sebagai alat untuk introspeksi diri dalam melaksanakan kepemimpinannya.

#### 1.6.2.2 Bagi guru

Hasil penelitian ini sebagai masukan agar dapat meningkatkan konsep diri dan motivasi berprestasi guru sehingga dapat meningkatkan kompetensi paedagogiknya untuk menjadi guru profesional.

#### 1.6.2.3 Bagi *stakeholder*

Hasil penelitian agar dapat dijadikan pertimbangan untuk ikut meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan sumber daya manusia yaitu guru.

#### 1.6.2.4 Bagi pihak terkait (Dinas Pendidikan Kabupaten Mesuji)

Hasil penelitian agar dapat ditindaklanjuti untuk menetapkan langkah-langkah strategis dalam meningkatkan cara-cara supervisi kepala sekolah dan memotivasi berprestasi guru sehingga dapat meningkatkan kompetensi paedagogik guru.

### **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian yang berjudul “Pengaruh Konsep Diri, Motivasi Berprestasi dan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Paedagogik Guru SMP di Kecamatan Tanjung Raya Mesuji” sebagai berikut:

#### 1.7.1 Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini merupakan bagian dari ilmu manajemen pendidikan yang khusus mengkaji tentang perilaku individu dalam suatu organisasi pendidikan.

#### 1.7.2 Objek penelitian: kompetensi paedagogik guru, konsep diri, motivasi berprestasi dan supervisi akademik kepala sekolah.

- Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau

silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

- Konsep diri adalah pandangan atau persepsi, pikiran, perasaan dan sikap individu mengenai dirinya dan hubungannya dengan orang lain, yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, yang akan mengarahkan serta mempengaruhi tingkah laku individu.
- Motivasi berprestasi guru adalah sesuatu yang menimbulkan dorongan atau semangat dalam bekerja seorang pendidik atau guru, yang menimbulkan motif, harapan, dan insentif.
- Supervisi akademik kepala sekolah didefinisikan sebagai proses pemberian layanan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pengelolaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien.

1.7.3 Subjek penelitian: guru-guruSMP di Kecamatan Tanjung Raya Mesuji.

1.7.4 Tempat dan waktu penelitian: Penelitian dilaksanakan di sekolah-sekolah menengah pertama di Kecamatan Tanjung Raya Mesuji, yaitu SMPN 1 Tanjung Raya, SMPN 2 Tanjung Raya, SMPN 3 Tanjung Raya, SMPN 4 Tanjung Raya, SMP Setia Bhakti, SMP Al-Falaq, MTs Rahdatul Ulum, MTs Nurul Whaton, MTs Al-Azhar. Penelitian ini akan dilaksanakan bulan November 2013 sampai dengan bulan Januari 2014.